

# **TRANSFORMASI STRUKTURAL WANITA TRANSMIGRAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA : KASUS DI DAERAH TRANSMIGRASI SEKITAR KOTAMADYA BENGKULU**

**Ketut Sukiyono, dan Sriyoto,<sup>1)</sup>**

## **ABSTRACT**

This research was aimed at identifying motivation influencing off-farm economic activities of transmigrant women and studying their decision making pattern, investigating influencing factors of their structural transformation, and analyzing their contribution on family income. This research was conducted in ex-transmigration area around Kotamadya Bengkulu by interviewing 48 transmigrant women. The results showed that due to high family needs, looking for additional income, low farm income, leissure time utilizing, looking for experience, marginal farm land, small farm land, easeful transportation, transmigrant women are motivated to work out of farm. Women dominated in decision making in all aspects of off-farm woman activities. The results also showed that transmigrant women contribute 45.44 percent to the total family income.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Telaah tentang partisipasi wanita di pedesaan dan Indonesia pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dalam peran tradisi dan peran transisi (Hubeis, 1993). Peran tradisi wanita mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Di pihak lain peran transisi wanita meliputi peran wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Dalam perannya sebagai tenaga kerja, wanita turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai jenis kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan serta lapangan kerja yang tersedia ( Saliem, 1995).

Peran wanita sebagai tenaga kerja di pedesaan cenderung berarti peran wanita di sektor pertanian. Namun dalam perkembangannya, kecenderungan ini tidak selamanya benar. Khususnya di daerah transmigrasi tampaknya peluang kerja di sektor perdagangan pedesaan mulai dimasuki oleh wanita transmigran. Dengan kata lain, gejala transformasi struktur ekonomi mulai terjadi di daerah trasmigrasi yang ditandai dengan semakin banyaknya wanita transmigran yang bekerja di luar sektor pertanian. Saragih dan Krisnamurthi (1995) transformasi struktur ekonomi juga mencerminkan perkembangan dari masyarakat agraris ke luar sektor agraris. Proses transformasi ekonomi di pedesaan dan juga daerah transmigrasi, telah mendorong wanita transmigran untuk ke luar dari sektor tradisional (pertanian).

---

1) Staf Pengajar pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, universitas Bengkulu.

Transformasi struktural wanita transmigran ke luar sektor pertanian ini terkait pada motivasi dan pengambilan keputusan antara kepala keluarga (pria) dan istrinya dalam rumah tangga. Dengan kata lain, apakah yang melatarbelakangi transformasi ini? Apakah kecenderungan wanita transmigran meninggalkan pola kehidupan tradisional di pedesaan hanya dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga atau hal lain? Lebih jauh, bagaimanakah peranan pria dan wanita dalam pengambilan keputusan untuk keluar dari sektor pertanian? Ada beberapa faktor yang memotivasi wanita transmigran ke luar sektor pertanian, namun lepas dari faktor-faktor ini tampaknya peranan wanita yang cukup penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga masih belum diakui. Hal ini disebabkan masih adanya norma sosial yang menganggap status sosial pria masih lebih tinggi dari wanita dan terlebih lagi banyaknya faktor yang merugikan wanita, seperti ketimpangan antara pria dan wanita dalam pendidikan. Kondisi ini menyebabkan status wanita baik dalam rumah tangga maupun luar rumah tangga menjadi semakin kurang menguntungkan.

Dari uraian di atas, maka tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui: (a) motivasi apa yang mendorong keterlibatan wanita transmigran dalam kegiatan di luar sektor pertanian, (b) bagaimana status wanita transmigran dalam pola pengambilan keputusan yang dilakukan untuk ke luar sektor pertanian, (c) faktor-faktor apa yang mempengaruhi transformasi struktural wanita transmigran ke luar sektor pertanian, dan (d) berapa besar kontribusi wanita transmigran terhadap pendapatan rumah tangga.

## **Tinjauan Pustaka**

Kegiatan ekonomi pedesaan dan daerah transmigrasi tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sektor pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan). Peranan wanita di sektor pertanian cukup besar di samping kegiatan rumah tangga. Wanita pada umumnya bekerja dalam beberapa aspek produksi, panen, pascapanen, distribusi dan konsumsi pangan. Peranan tersebut tidak saja pada kegiatan fisik, tetapi juga dalam pengambilan keputusan. Di dalam menambah pendapatan keluarga, wanita selain bekerja di lahan sendiri dan sebagai buruh tani, juga bekerja di luar sektor pertanian. Kegiatan di luar sektor pertanian tersebut antara lain mengerjakan kerajinan, perdagangan kecil-kecilan dan buruh musiman (Saliem, 1995). Lebih lanjut, dari hasil penelitian terungkap bahwa wanita dalam kegiatan ekonomi (menambah pendapatan keluarga) lebih banyak bekerja dalam bidang perdagangan pedesaan (secara kecil-kecilan) (Chandler, 1985). Sektor perdagangan pedesaan merupakan salah satu peluang kerja yang semakin penting bagi wanita dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga (Dewey, 1962).

Kegiatan di luar sektor pertanian ini akan terkait dengan pola pengambilan keputusan suami istri dalam rumah tangga. Menurut Sajogyo (1984) bahwa pola pengambilan keputusan dilakukan dengan lima klasifikasi, yaitu: (a) pengambilan keputusan oleh istri sendiri, (b) keputusan oleh suami dan istri bersama, tetapi istri dominan, (c) pengambilan keputusan oleh suami istri, tetapi suami dominan, (d) pengambilan keputusan bersama setara antar suami-istri, dan (e) pengambilan keputusan oleh suami sendiri.

Lebih jauh, keterlibatan wanita dalam kegiatan di luar sektor ekonomi atau perpindahan pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti alasan ekonomi, faktor informasi, faktor sosial dan faktor kejiwaan. Mantra (1989) menyatakan bahwa perpindahan tenaga kerja ke kota disebabkan oleh kurangnya pekerjaan di sektor pertanian.

ingin menambah pendapatan keluarga, konflik dengan keluarga dan masyarakat, serta ingin mencari pengalaman.

Dalam upaya menambah pendapatan rumah tangga melalui kegiatan di luar sektor pertanian, maka keterlibatan wanita akan melakukan peran dalam dunia pasar dengan anggota keluarganya. Dengan demikian wanita dituntut untuk dapat mengalokasikan atau penggunaan jam kerja atau jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk kegiatan tersebut. Chalamwong (1986) menerangkan bahwa perilaku rumahtangga tani yang semi komersial, dengan anggapan dalam pasar persaingan sempurna seorang akan mencurahkan waktunya untuk konsumsi barang dan waktu untuk mencapai kepuasan maksimum. Secara matematis model tersebut di rumuskan oleh Chalamwong (1986) sebagai berikut:

$$U = U(Z, L : \Omega) \dots \dots \dots \text{Fungsi Utility (U)}$$

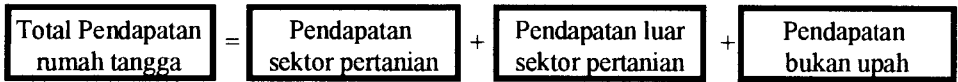
Fungsi kepuasan menunjukkan tingkat kepuasan yang diperoleh rumah tangga sehubungan dengan konsumsi barang di pasar ( $Z$ ) dan konsumsi barang bukan di pasar ( $L$ ) dengan variabel kontrol ( $\Omega$ ) seperti: umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Dalam memaksimalkan kepuasan ( $U$ ) dibatasi oleh tiga kendala, yaitu waktu yang dimiliki oleh setiap anggota rumah tangga ( $Tt$ ) yang teralokasi untuk bekerja di luar usahatani ( $To$ ), bekerja di sektor usahatani ( $Tf$ ) dan waktu senjang ( $Ti$ ). Dengan demikian total waktu yang dimiliki akan ditentukan oleh kerja di luar sektor pertanian, dalam sektor pertanian dan waktu senggang atau  $Tt = To + Tf + Ti$ .

Mengacu pada persamaan tersebut di atas, untuk wanita transmigran jumlah waktu yang dicurahkan untuk kegiatan sektor pertanian seharusnya lebih tinggi daripada waktu yang teralokasikan untuk kegiatan ekonomi di luar usahatani ( $Tf > To$ ). Asumsi ini didasarkan pada asumsi bahwa bagi wanita transmigran peluang kerja yang paling utama adalah pada sektor pertanian dan asumsi ini sejalan dengan tujuan transmigrasi itu sendiri, yaitu memperluas kesempatan kerja di bidang pertanian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika waktu yang teralokasi untuk kegiatan di luar sektor pertanian lebih besar dari alokasi waktu yang teralokasi untuk kegiatan usahatani, maka telah terjadi transformasi dari sektor pertanian ke luar sektor pertanian.

Keinudian apabila kerja di luar sektor pertanian diukur dengan tingkat upah, kerja dalam sektor pertanian diukur dengan produktivitas dan pendapatan bukan upah. Dengan demikian curahan jam kerja anggota rumah tangga di luar sektor pertanian akan dipengaruhi oleh tingkat upah di luar sektor pertanian, produktivitas kerja dalam sektor pertanian, pendapatan bukan upah, jumlah anggota keluarga yang bekerja, jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja, pendidikan dan luas lahan usahatani.

Peluang kerja wanita dalam kegiatan di luar sektor pertanian adalah merupakan sumbangan pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga. Widodo (1986) mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa kegiatan wanita di luar usaha tani di Rancaudik memberikan kontribusi sebesar 31.1 persen terhadap pendapat rumah tangga. Kontribusi tenaga kerja relatif dari anggota rumah tangga diperhitungkan berdasarkan perbandingan antara pendapatan rumah tangga dari kerja di luar pertanian dengan pendapatan total rumah tangga. Besar pendapatan total rumah tangga ditentukan oleh pendapatan dari sektor pertanian, pendapatan di luar sektor pertanian, dan pendapatan bukan upah.

Pendapatan adalah nilai hasil yang diterima sebagai imbalan dari anggota rumah tangga yang bekerja (Soekartawi *et al.*, 1986). Kalau digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut :



Menurut Chalamwong (1986) kalau total pendapatan rumah tangga,  $E(Y)$  dengan tingkat upah dalam sektor pertanian  $E(wf)$ , tingkat upah di luar sektor pertanian  $E(wo)$  dan pendapatan bukan upah ( $V$ ), maka :

$$E(Y) = T_f \cdot E(wf) + T_o \cdot E(wo) + V.$$

di mana,  $T_f$  = kerja di dalam sektor pertanian.  $T_o$  = kerja di luar sektor pertanian.

### METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini akan dilakukan di Desa Pekik Nyaring, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara. Desa ini dipilih secara sengaja (*purposive*).

Responden dalam penelitian ini adalah wanita transmigran yang ada di desa terpilih dan bekerja di luar sektor pertanian, yakni pedagang/bakul baik bakul keliling maupun bakul di Pasar Minggu Kotamadya Bengkulu. Dari data survey diperoleh bahwa wanita transmigran di Desa Pekik Nyaring yang menjadi pedagang sayur sebanyak 48 orang yang semuanya dijadikan responden dalam penelitian ini.

Ada dua jenis analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskripsi dan analisis regresi. Analisis deskripsi (*Descriptive analysis*) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi wanita transmigran untuk bekerja di luar sektor pertanian dan juga untuk mengetahui peranan wanita dalam mengambil keputusan untuk berpindah ke luar sektor wanita. Lebih lanjut, analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi wanita transmigran beralih dari sektor pertanian ke luar sektor pertanian. Transformasi struktural wanita transmigran ini direfleksikan dalam *ratio* curahan jam kerja wanita di luar sektor pertanian terhadap curahan jam kerja di sektor pertanian. Dengan demikian semakin tinggi angka *ratio* ini semakin jauh wanita transmigran ini berpindah ke luar sektor pertanian, dengan asumsi jumlah waktu senjang adalah tetap. Dalam hal ini *ratio* curahan jam kerja ( $Y_t$ ) diduga sebagai fungsi dari jumlah anggota keluarga yang bekerja ( $X_{1,t}$ ), jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja ( $X_{2,t}$ ), tingkat pendidikan formal wanita transmigran ( $X_{3,t}$ ), luas lahan yang dimiliki keluarga transmigran ( $X_{4,t}$ ) dan tingkat upah di usaha tani ( $X_{5,t}$ ). Secara statistik, model regresi berganda ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 X_{4t} + \alpha_5 X_{5t} \tag{1}$$

Selanjutnya model (1) akan diduga dengan menggunakan jumlah kuadrat terkecil (OLS = *Ordinary Least Square*). Dengan menggunakan metode ini akan didapatkan nilai

parameter yang mempunyai jumlah simpangan kuadrat ( $ESS = error\ sum\ squares$ ) terkecil (Ramanathan, 1990).

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen ( $X_{it}$ ) akan digunakan uji  $t$  sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\alpha_i}{\sqrt{var(\alpha_i)}} \quad (\text{Ramanathan, 1990}).$$

Untuk analisis pendapatan rumah tangga tani, pendapatan usaha tani, dan pendapatan di luar usaha tani dilakukan untuk menjawab tujuan ke empat dari penelitian ini. Secara umum pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

dimana,  $I$  = pendapatan,  $TR$  = penerimaan total, dan  $TC$  = total biaya.

Rumus di atas hanya digunakan untuk menghitung pendapatan usaha tani dan pendapatan di luar usaha tani. Kemudian pendapatan di luar usaha tani akan dibandingkan dengan pendapatan total rumah tangga untuk melihat kontribusi pendapatan wanita transmigran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motivasi Wanita Transmigran Untuk Bekerja Ke Luar Sektor Pertanian

Pada bagian ini akan dikaji faktor-faktor yang memotivasi wanita transmigran untuk bekerja ke luar dari sektor pertanian. Dalam kajian ini faktor-faktor yang menjadi pendorong wanita transmigran ke luar sektor pertanian diklasifikasikan ke dalam faktor ekonomi, sosial, kondisi fisik lahan dan fasilitas penunjang. Hasil kajian ini disajikan pada Tabel 1.

Pada faktor ekonomi terlihat bahwa jumlah kebutuhan rumah tangga yang semakin tinggi (34,73 %), ingin mencari tambahan pendapatan (29,47 %) dan pendapatan sektor pertanian yang kecil (25,26 %) menjadi pendorong utama wanita bekerja di luar sektor pertanian. Apabila ketiga faktor ini dirangkai maka akan didapatkan bahwa karena jumlah kebutuhan rumah tangga yang tinggi dan diperburuk oleh penghasilan di sektor pertanian yang kecil mendorong wanita untuk mencari tambahan pendapatan. Selain itu tampaknya menurut seberapa besar contoh, bekerja di luar sektor pertanian lebih dapat memberikan harapan di mana hal ini dapat dilihat sumbangan pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarganya.

Ditinjau dari faktor sosial terlihat bahwa keinginan untuk memanfaatkan waktu luang (48,80 %) dan menambah pengalaman (34,52 %) adalah faktor yang memotivasi wanita untuk bekerja di luar sektor pertanian. Ada beberapa alasan yang dapat menerangkan temuan ini. Seperti yang terungkap dari hasil penelitian bahwa dengan rata-rata pemilikan lahan garapan keluarga transmigran seluas 0,766 Ha dan rata-rata jumlah anggota keluarga yang produktif sebesar 3,25 jiwa, maka ada indikasi waktu luang yang dimiliki oleh keluarga transmigran lebih banyak. Hal inilah yang mendorong wanita untuk bekerja di luar sektor

pertanian. Namun demikian, ketersediaan waktu luang yang dimiliki wanita transmigran perlu kajian yang lebih mendalam sehingga dapat mendukung temuan tersebut di atas.

Tabel 1. Faktor-faktor Yang Mendorong Wanita Transmigran Bekerja di Luar Sektor Pertanian

No.	Uraian	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Faktor Ekonomi</b>	
a)	Pendapatan sektor pertanian kecil	25,26
b)	Jumlah kebutuhan rumah tangga tinggi	34,73
c)	Jumlah beban anggota keluarga tinggi	9,47
d)	Memperoleh tambahan pendapatan	29,47
e)	Kelebihan produk pertanian	1,07
<b>2.</b>	<b>Faktor Sosial</b>	
a)	Menambah pengalaman	34,52
b)	Konflik dengan tetangga	0
c)	Diajak teman/tetangga	4,76
d)	Memanfaatkan waktu luang	48,80
e)	Keterampilan/pendidikan yang memadai	3,59
f)	Ikut tetangga yang sukses	8,33
<b>3.</b>	<b>Faktor Fisik lahan</b>	
a)	Lahan usaha yang sempit	39,34
b)	Lahan yang tidak subur/ <i>marginal</i>	45,90
c)	Tidak mampu mengolah lahan	14,76
<b>4.</b>	<b>Faktor Fasilitas</b>	
a)	Trasportasi mudah	60,86
b)	Lokasi usaha mudah dijangkau	39,14

Sumber: Hasil analisis data primer, 1996

Faktor fisik lahan yang menjadi alasan wanita transmigran ke luar dari sektor pertanian dalam kajian ini terdiri dari sempitnya luas garapan, kesuburan lahan dan kemampuan mengolah lahan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor kemampuan untuk mengolah lahan yang dimiliki oleh petani bukan merupakan alasan pokok yang menyebabkan wanita bekerja ke luar sektor pertanian. Faktor yang dominan adalah ketidaksuburan tanah yang dimiliki dan luas lahan yang sempit yang menjadi alasan utama kenapa wanita transmigran bekerja di luar sektor pertanian. Lebih dari 45 persen wanita transmigran menyatakan bahwa lahan yang tidak subur/ *marginal* yang memotivasi mereka ke luar dari sektor pertanian. Di samping itu, lebih 39 persen menyatakan sempitnya luas lahan yang dimiliki menyebabkan mereka bekerja di luar sektor pertanian. Jika dikaji lebih dalam ke dua faktor fisik lahan ini berkaitan dengan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh keluarga petani. Dengan pendapatan yang kecil dari sektor pertanian ditambah dengan

jumlah tanggungan keluarga yang besar dan kebutuhan rumah tangga yang semakin besar mendorong wanita untuk keluar sektor pertanian.

Lebih jauh faktor fasilitas transportasi dan lokasi akan sangat mendorong wanita untuk bekerja di luar pertanian. Sarana dan prasarana transportasi di desa mereka semakin baik sehingga mereka semakin mudah untuk berusaha dan memungkinkan banyak wanita bekerja di luar sektor pertanian. Dari pengamatan lapangan terlihat bahwa hampir semua jalan utama di desa penelitian sudah dapat dijangkau oleh angkutan umum. Dengan demikian memungkinkan wanita transmigran melakukan mobilitas sirkuler dari desa ke tempat/lokasi usahanya.

### **Pola Pengambilan Keputusan Dalam Rumah Tangga Tentang Kegiatan Wanita Transmigran di Luar Sektor Pertanian**

Pada dasarnya pengambilan keputusan dalam suatu kegiatan akan ditentukan oleh keputusan pribadi dan nonpribadi. Pengambilan keputusan pribadi dilakukan dengan tujuan untuk orang perorangan atau anggota keluarga, sedangkan pengambilan keputusan non-pribadi lebih berorientasi untuk kepentingan masyarakat luas. Penelitian ini lebih terkait kepada pengambilan keputusan yang bersifat pribadi dalam keluarga dengan klasifikasi keputusan yang ditentukan oleh suami dan istri terhadap kegiatan wanita transmigran di luar sektor pertanian. Keputusan yang diambil meliputi aspek pendorong kerja di luar sektor pertanian, penentuan bidang usaha yang dimasuki, penentuan jenis barang, penentuan asal barang, penentuan sumber modal dan besarnya, penentuan sasaran/konsumen, penentuan waktu penjualan, serta penentuan alokasi keuntungan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peranan istri/wanita transmigran sangat mendominasi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatannya di luar sektor pertanian. Sebaliknya, suami tampaknya hanya berperan dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan aspek memotivasi istri untuk bekerja di luar pertanian, sumber modal dan alokasi keuntungan yang diperoleh. Peranan suami dalam pengambilan keputusan ini pun bukan merupakan keputusan suami sendiri, namun keputusan bersama antara suami dan istri.

Dalam penentuan keputusan tentang siapa yang mendorongnya bekerja di luar pertanian, pengambilan keputusan banyak ditentukan oleh istri yaitu sebesar 50 persen. Hasil ini mengindikasikan bahwa wanita transmigran di Desa Pekik Nyaring mempunyai inisiatif sendiri untuk bekerja di luar sektor pertanian. Artinya untuk menambah pendapatan keluarganya, wanita di desa ini sendirilah yang mengambil keputusan untuk berpartisipasi atau tidak.

Pada aspek bidang usaha yang dimasuki, istri mengambil sendiri keputusannya, yakni 62,50 persen, sedangkan suami yang dominan sebanyak 20,83 persen. Hasil ini wajar karena wanita itu sendiri yang akan menjalani atau melakukan usaha yang akan digeluti. Wanita transmigran akan memilih bidang usaha yang dikuasai dan mampu untuk dikerjakannya. Pada aspek-aspek yang lain, istri/wanita transmigran juga lebih banyak yang berperan dalam pengambilan keputusan. Aspek jenis dan asal barang, peranan istri dalam mengambil keputusan sebesar 91,67 persen. Hal ini, wajar karena istri yang lebih mengenal konsumen/sasaran dari barang yang diperjualbelikan. Dengan demikian, istri/wanita yang akan menentukan jenis barang yang akan dijual demikian pula dari mana barang tersebut

diperoleh. Hasil yang merata dalam pengambilan dijumpai pada aspek sumber modal. Dalam aspek ini, 47,93 persen mengambil keputusannya sendiri sedangkan 27,08 persen keputusan didominasi istri dan 22,91 suami dan istri bersama-sama. Suatu hasil yang wajar bila dikaitkan dengan dari mana modal tersebut akan diperoleh. Alasannya, karena hal ini menyangkut pengembalian modal tersebut bila modal tersebut pinjaman, wanita/istri biasanya tidak memiliki modal sendiri dan sumber usaha tani (*on farm*) biasanya sangat kecil dengan demikian keputusan akan dibicarakan dalam keluarga.

Pada aspek besarnya modal, ternyata istri sendiri yang lebih mengambil keputusan, yakni 81,27 persen. Satu alasan yang dapat menjelaskan temuan ini adalah wanita yang menentukan bidang usaha yang dimasuki dan wanita yang menentukan jenis barang yang diperjualbelikan. Dengan demikian, wanitalah yang mengetahui berapa besar modal yang diperlukan untuk bidang usaha yang dimasukinya.

Dalam aspek penentuan sasaran/konsumen, waktu penjualan dan alokasi keuntungan, wanita tetap lebih banyak menentukan keputusannya sendiri. Lebih dari 65 persen istri sendiri yang mengambil keputusannya. Hasil-hasil di atas mengindikasikan adanya pola mitra kesejajaran antara wanita dengan pria dalam upaya mencari nafkah melalui kegiatan ekonomi informal (pedagang sayur, pedagang jajanan, pedagang jamu gendong). Hasil ini juga didukung oleh Raffles (1978) yang menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga wanita terlibat dalam pekerjaan perdagangan dan laki-laki terlibat dalam pekerjaan pertanian.

Tabel 2. Pola pengambilan Keputusan Keluarga Transmigran Tentang Kegiatan Wanita Trasmigran ke Luar Sektor Pertanian

Aspek Pengambilan keputusan	Klasifikasi Pengambilan Keputusan (%)				
	Istri Sendiri	Suami Sendiri	Suami Istri Setara	Istri Dominan	Suami Dominan
1. Pendorong kerja ke luar sektor pertanian	50,00	0	20,83	27,08	2,09
2. Penentuan usaha yang dimasuki	62,50	0	14,58	20,83	2,09
3. Penentuan jenis barang	79,18	4,16	8,33	8,33	0
4. Penentuan asal barang	91,67	0	6,25	2,08	0
5. Penentuan sumber modal	47,93	0	22,91	27,08	2,08
6. Penentuan besarnya modal	81,27	0	10,41	4,16	4,16
7. Penentuan sasaran/konsumen	87,57	0	10,41	2,08	0
8. Penentuan waktu penjualan	74,93	2,16	10,41	2,16	0
9. Penentuan alokasi keuntungan	68,60	0	27,08	2,16	2,16

Sumber: Hasil analisis data primer, 1996



# Faktor-faktor yang Mempengaruhi Transformasi Struktural Wanita Transmigran

## Estimasi Model Regresi

Hasil estimasi model regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Transformasi Struktural Wanita Transmigran di Desa Pekik Nyaring Kec. Pondok Kelapa, Bengkulu Utara

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung
Intersep	0,734	0,517
Jumlah anggota keluarga yang bekerja	0,509	0,188
Jumlah anggota keluarga yang tak bekerja	0,610	1,223
Lama pendidikan formal	0,043	-0,623
Luas lahan	-0,075	-
Tingkat upah	-0,001	-1,110
R <sup>2</sup>	0,1519	-
F hitung	16,291	-

Sumber: Hasil analisis data primer, 1996

Dari hasil analisis didapatkan bahwa secara umum model yang dibentuk layak digunakan untuk menganalisis transformasi struktural wanita transmigran. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil penghitungan nilai F hitung (16,291) yang lebih besar dari nilai F tabel (4,08). Hasil ini juga mengindikasikan bahwa secara statistik model yang dibentuk dapat digunakan untuk menjelaskan variasi-variasi transformasi struktural wanita transmigran dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Lebih lanjut, dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa semua tanda dari koefisien regresi sesuai dengan harapan apriori atau teori yang melatar belakangi penyusunan model. Namun demikian tidak satu pun koefisien regresinya yang signifikan pada level yang diharapkan, yakni 99 persen atau 95 persen. Hasil ini memberikan kesimpulan semua variabel bebas yang digunakan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas (transformasi struktural). Ada beberapa alasan yang mungkin dapat menerangkan temuan tersebut di atas. Pertama, kesalahan dalam menyertakan variabel bebas yang penting dalam model. Kedua, penghilangan variabel independen yang penting dalam model. Seperti terungkap di atas bahwa faktor-faktor yang terukur dalam variabel ini bukan merupakan motivasi utama dalam menentukan wanita bekerja di luar pertanian. Artinya masih banyak variabel yang tak terukur yang mempengaruhi wanita tersebut. Hal ini didukung oleh nilai koefisien determinasi model ini yang relatif kecil, yaitu 15,19 persen. Arti angka ini adalah variasi dari transformasi struktural wanita transmigran hanya 15,19 persen dipengaruhi oleh variabel yang ada dalam model ini sedangkan 84,81 persen oleh faktor-faktor di luar model tersebut. Ketiga, dengan jumlah responden yang relatif sedikit tetapi jumlah regresor yang diikutkan dalam model terlalu banyak. Kelejian dan Oates (1989) mengatakan bahwa terlalu banyak regresor yang dimasukkan akan mengakibatkan hasil yang bias dan tidak konsisten, demikian juga dengan

kasus memasukkan variabel yang kurang relevan atau menghilangkan variabel yang relevan.

Meskipun secara statistik, variabel jumlah anggota keluarga yang bekerja, jumlah anggota keluarga yang tak bekerja, lama pendidikan formal, luas lahan, tingkat upah yang digunakan dalam pembentukan model tidak berpengaruh nyata tetapi variabel-variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi transformasi struktural wanita transmigran, seperti yang ditunjukkan oleh uji F. Hasil uji F ini mengindikasikan bahwa secara statistik model ini dapat digunakan untuk menerangkan variasi dari transformasi struktural dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan dasar ini, maka interpretasi hasil koefisien regresi akan menggunakan model ini meskipun setiap koefisien menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

## **Interpretasi hasil**

Seperti dijelaskan di atas, bahwa semua koefisien regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan ketika dilakukan uji t, artinya, semua variabel independen yang ada dalam model secara statistik bukan merupakan faktor yang mempengaruhi transformasi struktural. Namun demikian, semua tanda koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan tanda yang sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu interpretasi hasil akan didasarkan pada hasil ini.

Tanda variabel jumlah anggota keluarga yang bekerja adalah positif. Hasil ini mengindikasikan kecenderungan kenaikan jumlah anggota keluarga yang bekerja pada sektor pertanian mendorong transformasi struktural ke luar sektor pertanian. Hal ini disebabkan dengan semakin banyak anggota keluarga yang bekerja pada lahan yang dimiliki, semakin banyak waktu luang yang dimiliki oleh wanita transmigran/istri dan hal ini akan mendorong wanita untuk bekerja ke luar sektor pertanian. Hal ini juga didukung oleh hasil yang terungkap yaitu memanfaatkan waktu luang adalah salah satu yang memotivasi wanita/istri transmigran untuk bekerja ke luar sektor pertanian. Besar pengaruh variabel/faktor ini sebenarnya dicerminkan oleh nilai koefisien regresinya.

Koefisien variabel jumlah anggota keluarga transmigran yang tidak bekerja juga memiliki tanda positif. Tanda positif ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja akan mendorong wanita transmigran untuk melakukan transformasi struktural. Hal ini disebabkan pemenuhan kebutuhan dalam anggota keluarga akan dibebankan kepada tenaga kerja yang produktif dan juga kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Hasil ini didukung oleh temuan hasil analisis motivasi wanita bekerja di luar sektor pertanian yang menunjukkan bahwa kebutuhan keluarga yang semakin tinggi adalah pendorong wanita bekerja di luar sektor tradisionalnya.

Tanda yang sama juga diperoleh untuk variabel tingkat pendidikan formal wanita transmigran. Tanda positif koefisien regresi variabel ini menunjukkan adanya kecenderungan semakin tinggi jenjang pendidikan formal wanita transmigran akan mendorong mereka untuk melakukan transformasi struktural ke luar pertanian. Namun kondisi ini tidak semata-mata dituntut untuk melakukan kegiatan ekonomi informal (seperti pedagang sayur, pedagang jajanan makanan kecil), karena faktor utama yang penting adalah pengalaman dan kemampuan menangkap peluang yang ada.

Selanjutnya koefisien regresi luas tanah yang mempunyai tanda negatif memberikan arti bahwa semakin sempit luas lahan usaha tani ada kecenderungan bagi wanita transmigran

untuk bekerja di luar sektor pertanian. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan rumah tangga dan dalam upaya memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Luas lahan yang sempit ini juga merupakan salah satu faktor yang mendorong wanita untuk bekerja di luar sektor pertanian (lihat Tabel 2). Lebih jauh, variabel tingkat upah usaha tani yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat upah di usaha tani semakin mendorong wanita transmigran bekerja di luar sektor pertanian dengan harapan akan memperoleh upah yang lebih tinggi dan meningkatkan penghasilan keluarga.

### **Kontribusi Kerja Wanita Transmigran Terhadap Pendapatan Rumah Tangga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp. 1.248,714,51 yang terdiri dari pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp. 681,297,85 dan pendapatan luar sektor pertanian (pendapatan wanita transmigran dari kegiatan ekonomi informal) sebesar Rp. 567,416,66. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan wanita di luar sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 45,44 persen terhadap total pendapatan rumah tangga mereka. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa peranan wanita transmigran yang bekerja di luar sektor pertanian mempunyai andil yang cukup besar dalam menyumbang pendapatan rumah tangga serta upaya memenuhi kebutuhan keluarga.

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN**

Dari hasil pengamatan dan analisis data penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan lepas dari berbagai kelemahan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

Motivasi wanita transmigran untuk bekerja di luar sektor pertanian banyak dipengaruhi oleh jumlah kebutuhan rumah tangga yang semakin tinggi, ingin mencari tambahan pendapatan, pendapatan sektor pertanian yang kecil, keinginan memanfaatkan waktu luang, menambah pengalaman, ketidaksuburan lahan, sempitnya lahan yang dimiliki, semakin baiknya transportasi dan lokasi usaha mereka yang mudah dijangkau.

Tentang pola pengambilan keputusan, hasil penelitian menunjukkan wanita mendominasi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatannya di luar sektor pertanian. Dari hasil analisis regresi berganda tidak ditemukan faktor-faktor yang berpengaruh pada transformasi struktural wanita transmigran, meskipun dari analisis ini menunjukkan bahwa semua tanda koefisien regresi sesuai dengan harapan. Lebih jauh didapatkan bahwa kontribusi wanita transmigran terhadap pendapatan rumah tangga menunjukkan hasil yang relatif besar, yakni 45,44 persen.

Implikasi kebijaksanaan dari temuan-temuan di atas adalah bahwa pemecahan masalah semakin sempit dan berkurangnya kesuburan lahan transmigran yang menjadi motivasi utama wanita transmigran ke luar sektor pertanian perlu mendapat penanganan utama. Mencegah adanya fragmentasi lahan transmigran karena bertambahnya anggota keluarga dapat dilakukan dengan menggiatkan program transmigrasi lokal kepada penduduk dewasa dan produktif di daerah baru serta pembukaan atau pengembangan usaha kecil yang mengolah hasil pertanian yang ada di daerah tersebut. Dengan pembukaan dan pengembangan usaha kecil ini akan dapat menyerap tenaga kerja yang produktif. Di

samping itu perlu diupayakan perbaikan kesuburan tanah dan penelitian tentang komoditas yang komersial dan sesuai dengan kondisi lahan yang ada.

Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktural dengan memasukkan variabel-variabel yang dominan dan penentuan bentuk model yang sesuai dengan keadaan daerah dan data yang dimiliki. Hal ini sebagai implikasi dari hasil analisis regresi yang tidak dapat menjawab tujuan ketiga penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chalamwong. 1986. Rural Labour Supply in Thailand : A Recent Experience. National Centre for Development Studies. ANU. Australia.
- Chandler, G. 1985. Wanita Pedagang di Pasar Desa di Jawa. Prisma. 14(10):50-58.
- Dewey, A.G. 1962. Peasant Marketing in Java. The Free Press of Glencoe. Inc. New York.
- Hubeis, A. V.S. Situasi dan Kondisi Perempuan Tani dalam Pembangunan Pedesaan. dalam Pengembangan Terpadu Peranan Wanita Tani di Propinsi Sumatera Utara. Laporan Khusus Proyek Irigasi Bah Balon Bekerjasama dengan AIDAB dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumut. No. 4. 1993.
- Kelejian, H. H. and E. O. Wallace 1989. Introduction to Econometrics: Principles and Applications. Harper and Row. New York.
- Mantra, I.B. 1987. Mobilitas Penduduk pada Masyarakat Padi Sawah. Kasus Dukuh Kadirejo dan Piring. Prisma. No. 9.
- Raffles, T.S. 1978. The History of Java. Oxford Univeristy Press. Kuala Lumpur.
- Ramanathan, R. 1990. Introductory Econometrics with Applications. Harcourt Brace Jovanovich. San Diego.
- Saliem, H. P. (1995). Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan. Prisma. No. 6. Juni 1995:15-26.
- Saragih, B. dan B. Krisnamurthi. 1995. Agribisnis dan Transformasi Struktur Ekonomi Pedesaan. Makalah pada Seminar Nasional PERHEPI : Pertanian dan Pedesaan dalam Transisi: Refleksi dan Prospektif. Jakarta Nopember 1995.
- Sajogyo, P. 1984. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Penerbit CV. Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi, A. Suhardjo, J.L. Dillon, dan B. Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press. Jakarta.
- Widodo, S. 1986. Off-farm Income and Employment of Rice Farm in Village of West Java. NODAI Research Institute.